

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum masyarakat. Dari itu, perekonomian, baik dari sektor formal maupun informal harus dikembangkan secara baik dengan bekerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat.

Faktor utama dalam meningkatnya pertumbuhan sektor informal adalah dikarenakan kurangnya penyerapan tenaga kerja pada sektor formal. Ditambah dengan adanya penambahan angkatan kerja di perkotaan yang disebabkan oleh migrasi dari desa ke kota. Akibatnya, terjadi pengangguran di kota besar sehingga memicu munculnya sektor informal di perkotaan.<sup>2</sup>

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut mencatat menurut status pekerjaan utama pada Februari 2013, penduduk yang bekerja pada kegiatan formal sebanyak 2,19 juta orang atau 36,18 persen. Sedangkan bekerja pada kegiatan informal sebesar 3,87 juta orang atau 63,82 persen. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri sebanyak 15,46 persen, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar sebanyak 18,91 persen, pekerja bebas sebanyak 6,27 persen dan pekerja keluarga sebanyak 23,18 persen. Dalam setahun terakhir, persentase pekerja informal berkurang dari 65,98 persen pada Februari 2012 menjadi 63,82 persen pada Februari 2013. Penurunan berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal kecuali pekerja bebas.

Pemecahan masalah paling sederhana dilakukan untuk mencari penghasilan adalah dengan membuka usaha dengan skala kecil dengan

---

<sup>2</sup> Edvin Nur Febrianto, “Hubungan Sektor Informal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Dalam *Jurnal Penelitian Ekonomi: Jurnal Ilmiah, Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*. Vol. 14 No. 1, 2020, hal 151

menjajakan barang dagangan di tepi jalan dengan fasilitas sederhana yang bersifat sementara yang biasa disebut dengan pedagang kaki lima.<sup>3</sup>

Sektor informal memberikan kemungkinan kepada tenaga kerja yang berlebih di pedesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Sektor informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal kadang-kadang justru mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal. Sektor informal mempunyai peranan yang penting dalam mengurangi tingkat pengangguran karena pelaku sektor informal menciptakan lapangan kerja sendiri dan memiliki pendapatan yang cukup untuk menghidupi semua tanggungan mereka<sup>4</sup>

Setiap kota di Indonesia tak terpisahkan dari keberadaan PKL, tidak terkecuali kota Tulumgagung. PKL tersebut menjual berbagai jenis macam barang dagangan, salah satunya adalah makanan dan minuman. Para PKL tidak diakomodir kepentingannya sehingga para PKL menggunakan ruang publik yang dianggap strategis untuk aktivitasnya. Ketiadaan peraturan yang melegalkan PKL kadang-kadang menjadi objek pemerasan dari pihak pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini tentu sangat menjadi beban bagi PKL mengingat sebagian besar PKL memiliki cashflow yang rendah dan keuntungan usaha yang kecil yang hanya bisa digunakan untuk kepentingan sehari-hari. Selain itu biasanya PKL tidak memiliki manajemen keuangan yang baik seperti pembukuan dan administrasi yang lengkap. Namun tentu mereka tentu mempunyai tujuan untuk memperoleh pendapatan maksimal.

---

<sup>3</sup> Nining Putri Astuti, Edi Wibowo, Setyaningsih Sri Utami, *“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sabtu Belanja di Alun-alun Karanganyar”*. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. Vol. 18 No. 2, Juni 2018, hal 306

<sup>4</sup> Frendy A. O. Pelleng, Wilfried S. Manoppo, *“Analisis Karakteristik, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pedagang Asongan Sektor Informal Sebagai Tolok Ukur Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah”*. Dalam *Jurnal Penelitian*, hal 1

Disamping itu, Diakhir tahun 2019 terjadi peristiwa tak terduga dari Negara tetangga kita yaitu Cina. WHO China Country Office melaporkan 44 kasus pasien pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Hal ini diduga berawal dari salah satu pasar basah yang ada di China yang menjual berbagai jenis hewan. Hingga pada 7 Januari 2020, China mengidentifikasi virus ini sebagai virus corona baru. Virus ini menularkan manusia ke manusia dan penularan sangat cepat sehingga penyebarannya juga cepat. Karena virus ini terus berkembang sampai adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru diluar China. Sehingga pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD).

Secara global, wordometers mencatat, positif Corona telah mencapai 109.386.228 kasus dan jumlah yang meninggal dunia sebanyak 2.411.436 orang. Sementara yang berhasil sembuh dari penyakit akibat virus mematikan ini adalah 81.224.288 orang. Tercatat data seputuluh Negara dengan kasus corona terbanyak di dunia : diurutkan pertama Amerika Serikat 28.261.470 kasus, 497.174 orang meninggal dunia, dan 18.224.288 pasien sembuh. 2) India: 10.916.172 kasus, 155.764 orang meninggal dunia, dan 10.619.083 pasien sembuh. 3) Brasil :9.834.513 kasus, 239.294 orang meninggal dunia, dan 8.745.424 pasien sembuh. 4) Rusia :4.071.883 kasus, 80.126 orang meninggal dunia, dan 3.593.101 pasien sembuh. 5) Inggris :4.038.078 kasus, 117.166 orang meninggal dunia, dan 2.160.515 pasien sembuh. 6) Prancis :3.465.163 kasus, 81.814 orang meninggal dunia, dan 238.753 pasien sembuh. 7) Spanyol :3.056.035 kasus, dan 64.747 orang meninggal dunia. 8) Italia :2.721.879 kasus, 93.577 orang meninggal, dan 2.225.519 pasien sembuh. 9) Turki :2.586.183 kasus, 27.471 orang meninggal dunia, dan 2.475.329 pasien

sembuh. 10) Jerman :2.341.701 kasus, 65.566 orang meninggal dunia, dan 2.119.100 pasien sembuh.Data di ambil pada (15/02/2021)(tirto.id).<sup>5</sup>

Akibat dari pandemi virus corona ini, beberapa Negara seperti India, Spanyol, hingga India memberlakukan kebijakan lockdown, kebijakan ini tentu berpengaruh besar terhadap perekonomian. Dampak dari kebijakan tersebut menyebabkan banyak lembaga besar dan bank memutuskan untuk mengubah perkiraan kondisi ekonomi global, termasuk organisasi untuk kerjasama dan pengembangan Ekonomi atau OECD ( Organisation Economic Co-operation and Development) dalam terbarunya, OECD menyebutkan jika pertumbuhan produk domestik bruto China akan mengalami penurunan terbesar. China diperkirakan hanya akan mengalami pertumbuhan ekonomi hingga tersis 4,9 persen saja, jauh lebih lambat dari perkiraan sebelum mencapai 5,7 persen. Kondisi ini tentu berimbas buruk bagi perekonomian global. OECD memperkirakan Covid akan membuat ekonomi global mengalami penurunan hingga tersisa 2,4 persen di tahun 2020, turun dari proyksi sebelumnya mencapai 2,9 persen.

Tentu saja hal ini sangat mengejutkan dan menghebohkan dunia, tak terkecuali rakyat Indonesia. Sedangkan di Indonesia sendiri untuk pertama kalinya diumumkan Virus Covid-19 oleh presiden Jokowi Widodo pada 2 Maret 2020 dan menyebutkannya sebagai bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara khusus juga menyebutkan bahwaCovid-19 sebagai bencana non alam (non natural disaster) dengan skala cakupan nasional. Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus positif Covid-19 terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan berdampak pada penurunan perekonomian Indonesia.<sup>6</sup> Tidak hanya Indonesia tetapi juga memberi pengaruh yang sangat besar pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Pandemic Covid-19 yang telah ditetapkan oleh PBB berdampak pada sector

---

<sup>5</sup> Dhita koesno, Update Corona dunia 15 Februari 2021 dan laporan WHO terkini soal COVID-19 secara global., diakses dari (<https://tirto.id/update-corona-dunia-15-februari-laporan-who-terkini-secara-global-gahj>), (kamis, 20 Mei 2021), pukul (8:29).

<sup>6</sup> Taufik, Eka Avianti Ayuningtyas, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online”, *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* Vol. 22 No. 01 – Apr 2020, hal 23.

Transportasi, pariwisata, perdagangan, Kesehatan dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari Kebijakan lock down yang dilakukan oleh berbagai Negara untuk mencegah penyebaran covid-19 lebih lanjut, sehingga kegiatan ekonomi terhambat dan memberikan tekanan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, dunia kedepannya termasuk pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah mendorong Kementerian dan Lembaga (K/L) serta Pemerintah Daerah (PEMDA) untuk mempercepat belanja teruta jadwal triwulan I 2020. Hal itu dilakukan untuk mengurangi tekanan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia akibat Pandemi Covid-19, serta penurunan harga komodits. dilansansir dari (Kementeri Keuangan RI, 2020).

Bank Indonesia (BI) merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi RI menjadi di bawah 5 persen atau hanya sekitar 2,5 persen. Pademi Covid-19 akan berdampak buruk pada perekonomian dunia dan Indonesia tahun ini, karena terjadi seiring dengan penurunan harga komoditas dan volatilitas pasar keuangan.

Kajian yang dibuat oleh Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pandemi memberikan implikasi negatif bagi perekonomian domestic seperti penurunan komsumsi dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan dan Keuangan, serta eksistensi UMKM. Berdasarkan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi diperkirakan mengalami penurunan dari 5,4% menjadi 2,5%, dan bahkan bisa menjadi minus 0,4%. Krisis akibat pandemi Covid-19 yang terjadi secara simultan, sangat dirasakan oleh kelompok rentan diantaranya kelompok usaha yang membutuhkan keramaian massa, kelompok pekerja harian lepas, pedagang kaki lima, para buruh yang terdampak PHK, petani dan masyarakat miskin.<sup>7</sup> Termasuk dirasakan juga pada pedagang kaki lima di sekitar UIN Tulungagung yaitu adanya penurunan penghasilan yang jauh berbeda dari sebelum dengan saat adanya pandemi Covid-19.

---

<sup>7</sup> Robert Sinaga dan Melfrianti Romauli Purba, "Pengaruh Pandemi Virus Corona (*Covid-19*) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan", *Jurnal Regionomic* Vol.2 No. 02 Oktober 2020 p-ISSN: proses e-ISSN: 2685-6840, hal. 38.

Melihat tingkat persebaran yang cukup tinggi dan dampak yang timbul pada penurunan perekonomian, mengharuskan pemerintah untuk segera mengambil langkah strategis. Sejumlah kebijakan diambil oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Presiden Joko Widodo menetapkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden, bertujuan:

1. Meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan;
2. Mempercepat penanganan covid-19 melalui sinergi antar kementerian/ lembaga dan pemerintah daerah;
3. Meningkatkan antisipasi perkembangan eskalasi penyebaran covid-19;
4. Meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional; dan
5. Meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons terhadap covid-19.

Selain itu ada beberapa juga diantaranya yaitu: dengan menutup taman bermain, tempat wisata, meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan menggantinya menjadi pembelajaran berbasis daring, serta melarang warga berkerumun atau dikenal dengan istilah social distancing. Social distancing adalah kegiatan jaga jarak kurang lebih satu meter. Social distancing sebagai salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah ini dijalankan dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus.<sup>8</sup> Kebijakan social distancing ini mengharuskan orang-orang melakukan semua aktivitasnya dari rumah seperti bekerja, belajar, beribadah bahkan berkegiatan sosial. Sehingga pabrik,

---

<sup>8</sup> Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah dan Markhamah, "Dampak Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Corona" *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020, hal 157.

sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, pasar keuangan, kantor perusahaan, bisnis dan acara-acara yang dapat menimbulkan keramaian ditutup.

Adanya pemberlakuan kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi angka kasus positif dan merespon pandemi Covid-19 yang menyebar luas tersebut, tentu menimbulkan masalah baru. Sebagai akibat dari kebijakan tersebut nampak terlihat jelas di beberapa aspek. Pada aspek konsumsi dan daya beli masyarakat, pandemi ini menyebabkan banyak tenaga kerja berkurang atau bahkan kehilangan pendapatannya sehingga berpengaruh pada tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat terutama mereka yang ada dalam kategori pekerja informal dan pekerja harian. Sebagian besar masyarakat sangat berhati-hati mengatur pengeluaran keuangannya karena ketidakpastian kapan pandemic akan berakhir. Hal ini menyebabkan turunnya daya beli masyarakat akan barang-barang konsumsi dan memberikan tekanan pada sisi produsen dan penjual. Pada aspek perusahaan, pandemi ini telah mengganggu kinerja perusahaan-perusahaan terutama yang bergerak dibidang sektor perdagangan, transportasi, pariwisata. Hal ini juga dirasakan pada masyarakat ekonomi kelas menengah, salah satunya adalah pada pedagang kaki lima. Adanya pembatasan sosial dan karantina mandiri maupun karantina wilayah ini menjadikan daya beli masyarakat berkurang. Pada akhirnya, pendapatan pedagang kaki lima mengalami penurunan yang diakibatkan oleh sepi pembeli dan bahkan ada yang sampai harus gulung tikar.

Maraknya virus Covid-19 telah menyebabkan kekacauan pada berbagai lapisan masyarakat termasuk para pekerja di pasar. Menurut penelitian terdahulu oleh Christina Purbawati dkk, pandemi Covid-19 menghambat perekonomian khususnya pada pedagang di Pasar Kartasura yang berdampak pada kondisi pasar yang sepi pembeli, daya beli masyarakat menurun akibat tidak diperbolehkannya penyelenggaraan acara yang mengundang banyak orang sehingga pembeli hanya berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari saja, dan

berdampak pula pada distribusi bahan yang terhambat pengirimannya.<sup>9</sup> Hal serupa juga dirasakan pada pedagang kaki lima di sekitar UIN Tulungagung. Mereka mengaku adanya pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh pada perbandingan penghasilan sebelum dengan saat adanya pandemi Covid-19. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka hanya berpangku pada penghasilan dari berjualan tersebut. Namun dengan adanya pandemi Covid-19 membuat pedagang kaki lima di sekitar UIN Tulungagung tidak bisa tenang, hal ini karena kondisi yang sepi pembeli berbeda dari sebelum pandemi. Bukan hanya pada penghasilan, namun mereka juga mengaku harus bekerja lebih keras dan lamanya waktu dalam berjualan pun lebih banyak dari biasanya hanya untuk mencari penghasilan yang cukup.

Di satu sisi, apabila tidak berkerja akibatnya adalah tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Sementara kebutuhan terus meningkat dan tidak memiliki penghasilan selain dari hasil berdagang tersebut. Akan tetapi penyebaran covid juga sangat ditakutkan karena mengancam kesehatan para pedagang kaki lima maupun orang lain. Jadi untuk menyikapi permasalahan-permasalahan itu, perlu adanya pemberdayaan pedagang kaki lima di tengah pandemi Covid-19, untuk tetap bertahan hidup. seperti yang dijelaskan oleh Biestik dalam Rukminto (2001:33) menyatakan pemberdayaan mendorong klien untuk menentukan dirinya sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi.

Rukminto (2001:33) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan keinginan mereka. Pendapat lain mengenai Pemberdayaan adalah kata yang mempunyai arti proses sebagai akibat masalah

---

<sup>9</sup> Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah dan Markhamah, "Dampak Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Corona" *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020, hal. 159-161.



yang harus dipecahkan, dan untuk memperoleh otonomi, motivasi, ketrampilan, untuk tujuan organisasi atau lembaga.<sup>10</sup>

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa pihak luar untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki. Tujuan pemberdayaan adalah menunjuk pada suatu keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial atau perkembangan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti masyarakat yang memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugastugas kehidupannya.<sup>11</sup>

Adapun alasan penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang pertama karena menarik untuk diteliti dan belum banyak penelitian yang membahas terkait pedagang kaki lima. Kemudian tidak sedikit dari mereka yang menjadi pedagang dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Meskipun penghasilan yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan kompleksnya kebutuhan hidup, mereka hanya dapat mengandalkan penghasilan tersebut sebagai pedagang kaki lima.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut resiliensi di tengah pandemi covid yang dimiliki oleh pedagang kaki lima di sekitar kampus UIN Sayyid Ali Ramatullah Tulungagung. Banyaknya pedagang kaki lima di sekitar kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung membuat peneliti tertarik untuk meneliti kondisi mereka yang tidak jauh dari tantangan hidup, dan resiliensi pedagang kaki lima tersebut. Maka dari itu untuk merealisasikan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI

---

<sup>10</sup> M. Amin Abdullah, *Religius IPTEK*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h 17

<sup>11</sup> Gasper Liauw, *Administrasi Pembangunan*, h.25

LIMA DI TENGAH PANDEMI: (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).”

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah disebutkan, maka masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pemberdayaan bagi pedagang kaki lima di tengah pandemi covid-19 di sekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?.
2. Bagaimana kendala penerapan pemberdayaan pedagang kaki lima di tengah pandemi covid-19 di sekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Bagaimana solusi penerapan pemberdayaan pedagang kaki lima di tengah pandemi covid-19 di sekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis penerapan pemberdayaan bagi pedagang kaki lima di tengah pandemi covid-19 di sekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Menganalisis kendala penerapan pemberdayaan pedagang kaki lima di tengah pandemi covid-19 di sekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Menganalisis solusi penerapan pemberdayaan pedagang kaki lima di tengah pandemi covid-19 di sekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## **4. Identifikasi Penelitian dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diawal, penulis dapat melakukan identifikasi terhadap beberapa permasalahan sebagai bahan penelitian selanjutnya, yaitu terkait Resiliensi ditengah pandemic Covid-19

pada pedagang kaki lima disekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## 2. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di disekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang berada di Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Pihak narasumber yang terkait yaitu para pedagang kaki lima.

## 5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, maka diharapkan dapat memberi kemanfaatan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan referensi tentang resiliensi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pedagang kaki lima mampu memberikan pelajaran akan pentingnya pemberdayaan agar dapat bertahan dalam segala kesulitan dan tidak mudah menyerah meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19.
- b. Bagi Masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan acuan bahwa kenyataan hidup setiap individu berbeda-beda begitupun cara yang dilalui tidak sama.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bahwa bisa dijadikan referensi atau pengembangan penelitian tentang Pemberdayaan.

## 6. Definisi Istilah

Untuk mempertegas istilah dan mengurangi kebingungan dalam persepsi mengenai penelitian yang akan dilakukan, berikut ini merupakan kata kunci dalam penelitian :

### 1. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan Pedagang Kaki Lima.

2. pedagang kaki lima merupakan para pedagang yang dengan usaha mereka sendiri dalam mencari tempat-tempat umum tanpa ada izin dari pemerintah. Pedagang kaki lima yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjual dagangan berupa batagor, siomay dan makanan lainnya yang ada di sekitar kampus UIN Tulungagung.

## **7. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi, diperlukan sistematika dalam penulisan dengan menjadikan beberapa bagian dan bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut :

### **1. Bagian awal**

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

### **2. Bagian utama**

Terdiri dari bab – bab yang terdapat pada skripsi diantaranya sebagai berikut :

Bab I       Pendahuluan. Bab ini menyajikan beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II       Landasan Teori. Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

Bab III      Metode Penelitian. Bab ini menyajikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan tahap-tahap penelitian.

- Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian.
- Bab V Pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang pemberdayaan pada pedagang kaki lima di tengah pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada pedagang kaki lima di sekitar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)
- Bab VI Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran- saran peneliti kepada berbagai pihak yang berkaitan terhadap objek penelitian.
3. Bagian akhir
- Terdiri dari daftar pustaka, lampiran – lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.